

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa transisi dari anak ke remaja. Pada masa ini remaja berusaha mencari jati dirinya dengan mencoba sesuatu yang ada di sekitarnya. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Namun pada fase ini perkembangannya merupakan fase yang amat potensial, baik dari aspek kognitif, fisik, maupun emosi (Monks dalam Ali & Asrori, 2012).

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orangtua. Hal ini menuntut remaja agar melihat apa yang dilakukan oleh orangtuanya untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan segera dimasuki (Ali & Asrori, 2012).

Anggota keluarga pada keluarga inti terdiri dari tiga tingkat posisi sosial yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak (Lee dalam Lestari, 2012). Namun, terkadang seseorang melakukan tugas sebagai orangtua seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. sebutan untuk perempuan adalah *single mom* dan bagi laki-laki adalah *single pap* sedangkan anak yang ditinggal ayah disebut *fatherless* (Adiratna, 2014).

Pada sebuah artikel luar negeri yang ditulis oleh Stephanie Blake (2011) mengatakan bahwa dampak dari remaja perempuan yang ditinggal oleh ayahnya atau *fatherless* adalah depresi, takut akan penolakan, ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain, perasaan keterasingan dari pria (<https://www.quora.com/>).

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) sehingga membuat remaja selalu ingin bertualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba hal baru yang belum pernah dicobanya. Karena rasa ingin tahunya yang tinggi maka amat penting adanya seseorang yang mampu mengarahkan remaja pada hal-hal yang positif (Ali & Asrori, 2012).

Rasa ingin tahu remaja sering kali diwujudkan dengan melihat lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial dimulai dari lingkungan rumah atau keluarga. Setelah itu lingkungan sosial yang kedua adalah sekolah. Anak-anak saat pertama kali masuk sekolah mereka akan mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selanjutnya, lingkungan sosial yang ketiga adalah lingkungan sosial teman sebaya. Masa remaja merupakan saat untuk beradaptasi dengan teman sebaya (Ali & Asrori, 2012).

Remaja tidak lagi menaruh minat pada teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Minat pada lawan jenis bertambah besar selama masa remaja sehingga pada akhir masa remaja seringkali para remaja lebih menyukai lawan jenis sebagai teman meskipun tetap melanjutkan persahabatan dengan beberapa teman sejenis (Hurlock, 2003)

Melalui teman sebayanya, remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Homans (dalam Ali & Asrori, 2012) mendefinisikan interaksi adalah suatu kejadian ketika suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sebagai hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*).

Interaksi secara terus-menerus dapat memunculkan rasa suka terhadap seseorang. Seperti halnya *survey* yang dilakukan oleh Moreland & Beach (dalam Baron & Byrne, 2003) mengenai kontak terus menerus dengan sebuah stimulus di kelas mata kuliah. Percobaannya dengan menunjuk empat asisten perempuan yang berpura-pura menjadi mahasiswa. Salah satu dari mereka tidak mengikuti kuliah sepanjang semester, seorang lagi hanya mengikuti sebanyak lima kali, yang ketiga mengikuti sebanyak sepuluh kali, dan yang keempat mengikuti sebanyak lima belas kali. Pada akhir semester, para mahasiswa yang lain ditunjukkan foto para asisten dan mereka diminta untuk menilai seberapa besar mereka menyukai masing-masing dari para asisten. Semakin sering para mahasiswa melihat seorang asisten tampil, semakin besar ketertarikan mereka pada asisten tersebut.

Daya Tarik Interpersonal atau pandangan antara suka atau tidak suka kepada seseorang ditentukan oleh pandangan pertama kita. Reaksi ini muncul berdasarkan pada pengalaman masa lalu, stereotip (keyakinan yang terlalu dilebihkan dan digeneralisasikan pada suatu budaya atau seseorang), dan atribusi (kesimpulan yang dibuat oleh seseorang untuk

menerangkan mengapa orang lain melakukan suatu perbuatan) yang mungkin tepat ataupun tidak (Lachman dalam Byrne, 2004). Misalnya, ketika kita bertemu dengan orang asing yang mengingatkan kita pada seseorang yang kita ketahui dan kita sukai, maka kita akan cenderung menyukainya. Namun, ketika kita bertemu dengan orang asing yang termasuk dalam kelompok yang tidak kita sukai dan kita sudah memiliki sikap tertentu kepada kelompok tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2013) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan daya tarik interpersonal antara laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan untuk berpacaran pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki kriteria yang sama yakni kesamaan karakteristik yang dilihat dari hobi dan sikap, tekanan emosional yang dilihat dari rasa nyaman dan rasa saling membutuhkan, harga diri yang rendah dilihat dari kasih sayang, isolasi sosial yang dilihat dari dukungan dan kebahagiaan, daya tarik fisik yang dilihat dari ketampanan dan kecantikan, ganjaran yang dilihat dari pujian dan dukungan moral, *familiarity* yang dilihat dari saling mengenal, kedekatan yang dilihat dari jarak tempat tinggal, dan kemampuan yang dilihat dari kecerdasan.

Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan informan RA 15 tahun sebagai informan pertama peneliti. Informan RA mengatakan bahwa memiliki pacar membuat informan RA menjadi semangat belajar.

“menurut saya sih mbak pacar lebih penting dari sekedar teman. Bedanya kalau pacar itu memberikan perhatian

yang lebih daripada yang lainnya. Punya pacar itu seru mbak jadi kita bisa saling mengingatkan dan memberikan semangat satu sama lain, jadi pacarannya gak ganggu sekolah.” (Rumah RA pada tanggal 10 Mei 2016)

Informan RA mengatakan saat bertemu dengan lawan jenis, kesan pertama yang membuat berkesan adalah daya tarik fisik yaitu keren dan tinggi.

“pas pertama lihat cowok aku tuh paling suka sama cowok tinggi, pendiam, dan keren. Pokoknya aku tuh suka aja sama cowok yang kayak gitu. Kalo aku punya pacar aku pengennya yang sholeh dan setia mbak, itu yang utama” (Rumah RA pada tanggal 10 Mei 2016).

Dalam memilih pasangan diperlukan adanya arahan dari orangtua dan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari individu karena individu belajar banyak hal dari keluarga. Selain dalam perkembangan seorang anak, keluarga juga sangat merupakan unit penting dalam tatanan masyarakat. Keluarga mempunyai ciri spesifik yaitu, proses sosialisasi yang disertai dengan dukungan emosi (Reiss, dalam Lestari 2012).

Saat remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, remaja putri cenderung lebih matang daripada remaja putra. Remaja putri umumnya cenderung lebih tertarik pada remaja putra yang usianya beberapa tahun lebih tua. Kecenderungan ini akan berlangsung sampai pada saat mereka kuliah di perguruan tinggi (Ali & Asrori, 2012).

Informan kedua adalah SA 15 tahun. Informan SA ingin memiliki pacar yang setia dan tidak mudah tergoda oleh wanita lain. Selain itu, informan SA menyukai laki-laki yang tinggi dan keren.

“kalo pacar aku pengennya yang setia dan selalu ada buat aku bonusnya ya ganteng. Hehehe. Pacar aku yang sekarang sih setia. Terkadang untuk hal-hal kecil aku tuh suka cemburu. Misalnya kayak foto bareng, bercanda bareng, trus megang-megang cewek lain gitulah mbak. Meskipun ceweknya yang mulai aku tetep cemburu. Tapi kalo sama laki-laki yang baru dikenal aku suka sama cowok yang tinggi mbak. Kalo cowok tinggi itu pasti keren. Siapa sih yang ga suka sama cowok keren”. (rumah subjek pada tanggal 13 Mei 2016)

Arahan dan dukungan dari keluarga sangat penting dalam proses pemilihan pasangan. Menurut Ali & Asrori (2012) dukungan dari keluarga sangat penting untuk memahami proses penyesuaian diri dalam berinteraksi. Jika seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya yang selalu sibuk maka anak akan frustrasi dan berusaha menemukan solusi untuk mengurangi ketegangan antara kebutuhan kasih sayang dengan frustrasi yang dialaminya. Akhirnya, dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang didapatkannya.

Anak-anak yang memiliki orangtua tunggal baik karena perceraian maupun karena salah satu orangtuanya meninggal sama-sama memiliki dampak yang buruk terhadap perkembangan anak (Sawhill, 2014). Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan seorang anak yang tidak mendapat figur seorang ayah akan pincang, maksudnya ada satu peranan yang tidak ia rasakan. Kelompok anak yang kurang mendapat kasih sayang ayah cenderung memiliki akademis yang menurun, aktifitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas (Dagun, 2013).

Maksud dari kata *fatherless* adalah ketidak hadiran ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran peran ayah secara fisik disebabkan karena sosok ayah tidak hadir dalam kehidupan

seorang anak, sedangkan ketidakhadiran figur ayah secara psikis terjadi ketika sang ayah tidak memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada sang anak. Apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh kepergian dari peranannya sebagai ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai yatim sebelum waktunya. Dalam kasus perceraian, seorang anak mempunyai seorang ayah namun tidak memiliki hubungan dengan ayahnya juga bisa dikatakan sebagai *fatherless* (Fitroh, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) menunjukkan bahwa tidak adanya figur ayah (*fatherless*) disebabkan karena perceraian berdampak pada prestasi belajar anak karena *fatherless* mengakibatkan anak menjadi murung dan sulit berkonsentrasi belajar yang akhirnya membuat prestasi belajarnya semakin menurun.

Menurut ustad Bendri Jaisyurrahman (2015) seorang aktifis *parenting* ke-ayah-an, mengatakan bahwa bagi anak perempuan ketiadaan ayah karena ketidakhadirannya dalam pengasuhan anak mempengaruhi perilakunya saat remaja. Remaja perempuan *Fatherless* cenderung mudah jatuh ke pelukan laki-laki. Pada saat ia menikah cenderung salah memilih laki-laki yang tepat untuk menjadi suaminya. Pada saat terjadi konflik, perempuan *fatherless* cenderung memilih untuk selingkuh (<http://mommee.org/mengenal-fenomena-fatherless/>).

Hasil wawancara awal menunjukkan informan RA merasa ada banyak perbedaan antara dulu saat ayah masih bersama ibunya dengan ketika saat ini ayah sudah bercerai dengan sang ibu.

“dulu waktu ada ayah kemana-mana selalu ada yang nemenin, tapi sekarang apa-apa sendiri kalo gak ya sama ibuk. Dulu waktu ada ayah pengen apa-apa selalu keturutan, tapi sekarang gak. Dulu waktu ada ayah kalau dirumah rasanya aman, sekarang ada sedikit was-was soalnya dirumah cuma cewek-cewek. Dulu waktu ada ayah malem-malem sering diajak masak mie tapi sekarang uda gak ada yang ngajak. Dulu waktu ada ayah pulang kerja pasti diajakin beli-beli entah itu beli roti ataupun es sekarang uda gak ada yang ngajakin. Dulu waktu ada ayah minta pulsa ke ayah, tapi sekarang mintanya ke ibu itupun terkadang dimarahi dulu baru dibelikan pulsa” (Rumah RA pada tanggal 14 Mei 2016).

Informan SA sempat kecewa karena setelah bercerai dengan ibunya, ayahnya langsung menikah lagi.

“ibu aku udah cerai sama bapak mbak. Gak berapa lama lalu bapak nikah lagi mbak sama orang lain. Aku gak suka liat bapak nikah lagi, sementara ibu susah sendiri mbak. Waktu itu aku kelas tujuh mbak, awalnya sih gak setuju mbak tapi lama-lama aku pasrah aja mbak. Sampe sekarang sih aku gak pernah komunikasi sama bapak” (rumah subjek pada tanggal 14 Mei 2016).

Pada saat orangtua informan SA bercerai, usia informan SA masih dua tahun sehingga informan SA belum mengerti apa yang terjadi.

“waktu ibu sama bapak cerai, aku masih dua tahun mbak jadi aku belum mengerti apa-apa mbak. Jadinya ya aku biasa aja, setelah aku ngerti sekarang aku kecewa aja sama bapak”. (Rumah SA pada tanggal 13 Februari 2016)

Dari wawancara awal diatas dapat dilihat bahwa daya tarik interpersonal dapat berbeda pada setiap individunya. Ada orang yang mudah tertarik pada orang yang tampan atau cantik. Ada juga orang yang mudah tertarik pada orang lain dalam waktu singkat. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Gambaran Daya Tarik Interpersonal Remaja Perempuan *Fatherless* Terhadap Lawan Jenis”.

B. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anike Dian Ayu Kusuma Dewi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparasi Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa UNNES Yang Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin” menunjukkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki kriteria yang sama yakni kesamaan karakteristik yang dilihat dari hobi dan sikap, tekanan emosional yang dilihat dari rasa nyaman dan rasa saling membutuhkan, harga diri yang rendah dilihat dari kasih sayang, isolasi sosial yang dilihat dari dukungan dan kebahagiaan, daya tarik fisik yang dilihat dari ketampanan dan kecantikan, ganjaran yang dilihat dari pujian dan dukungan moral, *familiarity* yang dilihat dari saling mengenal, kedekatan yang dilihat dari jarak tempat tinggal, dan kemempua yang dilihat dari kecerdasan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anike (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tema yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anike (2013) meneliti mengenai faktor-faktor hubungan interpersonal apa saja yang berpengaruh dalam proses pemilihan pasangan pada mahasiswa UNNES, sedangkan tema penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai bagaimanakah gambaran daya tarik interpersonal pada remaja perempuan *fatherless*. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anike (2013) menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Azhar (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Lelaki yang Memiliki Wanita Tunanetra”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa walaupun istri dari setiap subjek adalah wanita tuna netra tetapi ada beberapa hal yang subjek sukai dari fisik istrinya terlepas dari kondisi tuna netra istrinya tersebut, seperti menyukai senyuman istrinya yang manis, menyukai rambut, warna kulit, tinggi badan, dan paras istrinya yang cantik. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2014) dengan peneliti adalah dalam penelitian Azhar (2014) mengenai apa saja yang membuat subjek memiliki ketertarikan pada istrinya yang tunanetra. Sedangkan peneliti hendak meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada daya tarik interpersonal pada remaja perempuan *fatherless*. Selain itu subjek penelitian yang digunakan juga berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2014) adalah suami tuna netra yang berusia dibawah 40 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja yang berusia antara 13 sampai 18 tahun.

Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Rizka Khairina (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Teori Atraksi Interpersonal dalam Hubungan Pasangan Lesbian” menunjukkan hasil bahwa berawal dari sikap positif dan daya tarik membuat kecenderungan untuk berkomunikasi, kemudian faktor tekanan emosial, harga diri yang rendah dan isolasi sosial membuat mereka merasa mendapatkan sosok yang sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu faktor personal dan

situasional dalam teori atraksi interpersonal (ketertarikan seseorang terhadap orang lain) tersebut sangat mendukung dan mendorong implementasi dalam pasangan lesbian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjeknya. Pada penelitian Rizka (2013) menggunakan subjek lesbian sedangkan peneliti menggunakan remaja perempuan *fatherless*. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan Rizka (2013) untuk mengetahui penerapan teori atraksi interpersonal sedangkan peneliti ingin mengetahui gambaran daya tarik interpersonal.

Selain itu Ismi Isnani Kamila dan Muklis (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan harga diri antara remaja yang memiliki ayah dan tidak memiliki ayah. Remaja yang memiliki ayah memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada remaja yang tidak memiliki ayah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tema yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Isnani Kamila dan Muklis (2013) menggunakan tema harga diri (*self esteem*), sedangkan peneliti menggunakan tema daya tarik interpersonal.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Siti Fadjriana Fitroh (2014). Dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak” menunjukkan hasil bahwa ketiadaan peran ayah memiliki

pengaruh yang besar terhadap psikologis anak, dimana dapat mengakibatkan anak menjadi sering murung, sulit untuk berkonsentrasi yang akhirnya membuat prestasi belajar semakin menurun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tujuannya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadjrjana Fitroh (2014) untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar, sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap daya tarik interpersonal pada remaja perempuan *fatherless*.

C. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas fokus penelitian ini adalah apakah faktor-faktor daya tarik interpersonal remaja perempuan *fatherless* terhadap lawan jenis?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor daya tarik interpersonal remaja perempuan *fatherless* terhadap lawan jenis.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu psikologi sehingga dapat memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang gambaran daya tarik interpersonal remaja perempuan *fatherless*, sehingga para remaja memiliki gambaran yang tepat mengenai keadaannya dan mengekspresikan daya tarik interpersonal dengan baik.

c. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai daya tarik interpersonal kepada remaja khususnya pada remaja perempuan. Sehingga remaja mampu mengungkapkan ketertarikannya pada orang lain dengan baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian lain baik tentang daya tarik interpersonal, remaja, maupun tentang *fatherless*.